

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

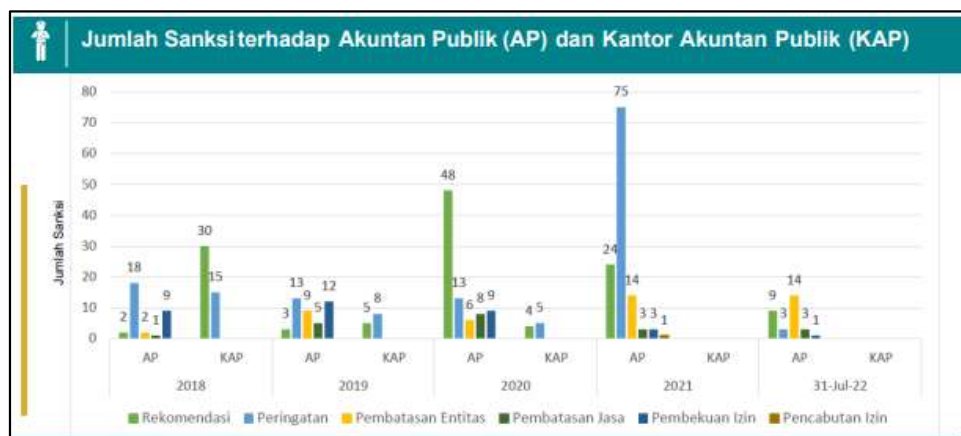
Akuntan publik ialah sebuah profesi yang memiliki keterkaitan dengan nilai etika. Hal yang menjadi tantangan bagi akuntan publik adalah ketika mereka dihadapkan pada aturan perilaku normal serta nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya yang seringkali bertentangan dengan standar etika akuntan publik (Saadah and Samroh 2021).

Akuntan publik yang menjadi auditor memiliki kewajiban untuk selalu mempertahankan kualitas auditnya dalam pemeriksaan laporan keuangan klien. Menjaga kualitas audit sangatlah penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap jasa profesional akuntan publik dan menepis skeptisisme masyarakat terhadap profesi akuntan yang bersedia memberikan opini wajar tanpa pengecualian terlepas ketidakwajaran dan temuan-temuan lain dalam laporan keuangan kliennya (Izquierdo *dkk.*, 2019).

Pelanggaran-pelanggaran yang telah disebutkan tersebut tidak terlepas dari skandal laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) tahun 2019 silam. Menurut I Gusti Ngurah Askhara Danadiputra selaku Direktur Utama Garuda Indonesia, menyampaikan sanksi yang dikenakan PPPK pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) tidak terlalu berpengaruh terhadap performa perseroan. Namun, kegagalan atas audit yang dilakukan oleh AP Kasner Sirumpea sebagai

Auditor dari KAP menuai skeptisisme masyarakat terhadap eksistensi akuntan publik disiplin ilmu akuntansi (Saadah dan Samroh, 2021).

Berdasarkan infografis yang disajikan dalam laporan periodik PPPK 2022, menunjukkan bahwa jumlah sanksi yang dikenakan terhadap akuntan publik terus meningkat dari tahun 2019 hingga tahun 2021.



Sumber: pppk.kemenkeu.go.id

Gambar 1. 1 Infografis Jumlah Sanksi yang Dikenakan terhadap Akuntan Publik dan KAP tahun 2018-2022 (Juli)

Dari hasil laporan tersebut, mengindikasikan bahwa kualitas audit di Indonesia masih memiliki celah yang memungkinkan para akuntan publik yang tidak bertanggung jawab untuk mematuhi standar audit yang berlaku. Akibatnya, skeptisisme masyarakat terhadap profesi akuntan semakin menguat karena akuntan publik terutama seorang auditor yang seharusnya menjadi jembatan dari konflik keagenan justru tidak dapat memberi kepercayaan pada publik karena adanya konflik kepentingan lain dalam diri auditor tersebut (Saadah dan Samroh, 2021). Berdasarkan fenomena dan isu-isu kegagalan audit yang telah disebutkan, ditemukan urgensi bagi auditor untuk menjaga kualitas auditnya.

Kualitas audit juga berkaitan erat dengan kepatuhan pajak perusahaan. Menurut Khairunisa dkk., (2017) auditor dengan kualitas audit yang baik, akan memaksa klien untuk menghindari adanya perilaku kecurangan dalam laporan keuangan termasuk dalam hal kepatuhan pajak. Sehingga kualitas audit yang baik akan menurunkan angka penghindaran pajak perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi KAP di Indonesia untuk memperhatikan kualitas audit dari setiap tenaga auditor.

Menjaga kualitas audit berkaitan dengan etika auditor. Etika auditor sendiri memiliki keterkaitannya dengan kompetensi dan independensi. Seorang akuntan berkewajiban menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada lingkungan organisasi dimana mereka berada (Kurniawati dkk., 2019). Kompetensi merupakan aspek yang penting dalam membentuk kualitas audit yang baik. Beberapa KAP memilih untuk berinvestasi pada peningkatan pengetahuan dan pengalaman auditornya dengan harapan dapat memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas (Iryani, 2017). Sedangkan independensi penting bagi auditor karena merupakan tuntutan masyarakat kepada auditor untuk tidak memihak siapapun terutama pada klien yang mereka audit. Sikap independen akan mendorong auditor untuk melaporkan adanya pelanggaran dalam laporan keuangan klien (Kartika dan Pramuka, 2019). Ketika auditor mempertahankan independensinya, hal tersebut akan membantu mereka dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Hal ini dikarenakan terdapat kemungkinan bahwa auditor akan melacak dan melaporkan salah saji laporan keuangan klien dalam laporan audit. (Francis, 2004).

Agama turut andil dalam memengaruhi baik atau tidaknya kualitas audit yang dihasilkan auditor melalui pembentukan sikap individu (Nainggolan dkk., 2019). Sebagai profesi yang dekat dengan nilai etika, kualitas audit yang dihasilkan auditor sangat dipengaruhi oleh sikap auditor dalam bertindak dan mengambil keputusan. Menurut Hasugian (2022), dalam praktiknya tidak sedikit auditor yang tergiur dengan tawaran manajemen untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dengan biaya audit yang lebih besar dibandingkan yang sewajarnya didapat. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya faktor tekanan finansial atau persaingan dengan KAP lain yang mendorong akuntan publik untuk menerima tawaran tersebut karena penghasilan yang didapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Tuanakotta, 2014:84). Agama memberikan pemahaman dasar konsep moral dalam diri seseorang yang merupakan pemahaman akan baik dan buruk serta pendefinisian yang jelas antara yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan (Nainggolan dkk., 2019). Sehingga, seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi terhadap ajaran agamanya tidak akan menyediakan ruang untuk merasionalkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan standar perilaku etis tertinggi (Cressey dalam Tuanakotta, 2014:91). Peneliti memilih memasukkan variabel religiusitas dikarenakan menurut *Statista Global Consumer Survey* dalam surveinya memperoleh hasil bahwa Indonesia ialah salah satu negara dengan tingkat religiusitas yang tinggi yaitu di kisaran 99% (Buchholz, 2022), sehingga variabel religiusitas cukup relevan jika dikaitkan dengan kualitas audit karena tingkat religiusitas yang tinggi berkaitan dengan sejauh mana individu menerapkan

ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat tidak terkecuali dalam menerapkan kualitas audit yang baik (Nainggolan *dkk.*, 2019).

Penelitian ini dilakukan pada seluruh auditor yang bekerja Kantor Akuntan Publik wilayah Surabaya yang terdaftar dalam pppk.kemenkeu.go.id. Peneliti memilih auditor akuntan publik dibandingkan auditor pemerintah karena auditor KAP atau akuntan publik yang bekerja di KAP tidak hanya mengaudit laporan keuangan entitas di sektor privat namun juga memiliki probabilitas untuk mengaudit di sektor pemerintahan di bawah perintah Badan Pemeriksa Keuangan Negara atau Daerah seperti yang tertuang dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017). Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi niat peneliti untuk pengembangan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Nainggolan *dkk.*, (2019). Dimana sebelumnya penelitian tersebut meneliti pengaruh independensi, kompetensi, dan religiusitas terhadap kualitas audit dengan subjek penelitiannya merupakan auditor pemerintahan yaitu Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian Nainggolan *dkk.*, (2019) adalah pada objek penelitiannya.

Dalam penelitian ini, subjeknya ialah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di wilayah Surabaya Jawa Timur. Pemilihan subjek ini didasarkan karena tiga dari keempat cabang kantor akuntan publik yang termasuk dalam *The Big 4* yaitu PricewaterhouseCoopers (PWC), Deloitte, dan Ernst Young (EY) berlokasi di kota Surabaya Jawa Timur. Keberadaan kantor cabang KAP *Big 4* di Surabaya tentunya tidak lepas akan analisis permintaan jasa akuntan profesional

dengan kualitas audit yang dapat diandalkan pemeriksaan hingga pemberian opini pada laporan perusahaan keuangan klien. Beberapa penelitian pada KAP *Big 4* atau KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* menemukan bahwa ukuran atau reputasi KAP memang mencerminkan kualitas audit para auditor itu sendiri (Nurhayati dan P, 2015). Auditor dalam KAP *Big 4* lebih mampu untuk mengungkapkan kelangsungan hidup entitas usaha kliennya melalui informasi yang tercermin dalam laporan keuangannya, hal tersebut juga berkaitan dengan semakin tingginya probabilitas auditor KAP *Big 4* untuk melaporkan adanya temuan-temuan dari hasil pemeriksaannya (Minerva dkk., 2020)

Berbagai macam penelitian terdahulu yang meneliti terkait hubungan antara kompetensi dan independensi memang sudah banyak dilakukan. Namun, terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian Amalia dan Baridwan (2019) menunjukkan apabila kompetensi berpengaruh pada kualitas audit. Di lain sisi, penelitian oleh Kurniawati, (2019) tidak menemukan adanya hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit. Tidak hanya itu, penelitian milik (Kartika dan Pramuka, 2019) yang meneliti terkait hubungan kompetensi terhadap kualitas audit menemukan hasil bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Naingglan dkk., (2019) yang dalam hasil penelitiannya tidak menemukan adanya pengaruh dari kompetensi pada kualitas audit. Untuk variabel religiusitas sendiri merupakan variabel baru yang diteliti hubungannya dengan kualitas audit. Sejauh ini, berdasarkan *mind mapping* yang telah dilakukan peneliti pada platform jurnal terakreditasi, hanya (Hasugian, 2022) dan (Nainggolan

dkk., 2019) yang meneliti keterkaitan religiusitas dengan kualitas audit. Penelitian ini pada dasarnya secara variabel dan objek penelitian menggabungkan dua penelitian oleh Hasugian, (2022) dan Nainggolan dkk., (2019). Sedangkan untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan *Strutural Equation Modeling-Partial Least Square*.

Berdasarkan fenomena dan peluang riset yang terdapat pada penelitian terdahulu, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Religiusitas, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

- 1 Apakah religiusitas auditor berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor?
- 2 Apakah sikap kompetensi auditor berpengaruh pada kualitas auditnya?
- 3 Apakah independensi auditor berpengaruh pada kualitas auditnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian ini memiliki tujuan :

- 1 Untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap kualitas audit pada auditor KAP
- 2 Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada auditor KAP
- 3 Untuk menguji pengaruh independensi seorang auditor terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dari penelitian terdahulu dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang akuntansi khususnya pengauditan.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang berguna bagi KAP tentang kualitas audit yang dikaji dari sisi karakteristik auditornya secara internal dan eksternal. Sehingga KAP dapat meningkatkan kualitas jasa audit dengan mengelola sumber daya manusia terutama auditor secara tepat demi menjaga reputasi profesi akuntan publik di mata masyarakat.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan deskripsi sebagai berikut:

BAB I

Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Memuat landasan teori penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, rerangka berpikir,

BAB III

Dalam bagian ini memuat tentang metode penelitian meliputi jenis pendekatan yang digunakan, populasi dan *sampling*, variabel-variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV

Bagian ini memuat pembahasan tentang pengujian dari hipotesis yang dibuat dan berisi hasil dari pengujian tersebut serta pembahasan tentang hasil analisis.

BAB V

Memuat bagian penutup yang berisikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang tersajikan di bab sebelumnya. Dalam bagian ini juga memuat keterbatasan penelitian dan peluang penelitian selanjutnya.